

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR DI PULAU SUMATERA

**Ervina¹, Taufiq Carnegie Dawood^{*2}, Rustam Effendi³, Muhammad Abrar⁴, Meutia
Qudrati⁵**

^{1,*2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala

Korespondensi Penulis: taufiq.dawood@usk.ac.id

Abstract

The relationship of interdependence and competition between countries such as international trade will continue to occur with globalization. Export is an activity in the form of purchasing goods and or services by one country to another. This study aims to analyze the factors that influence exports on the Indonesian island of Sumatra. The type of research used is descriptive quantitative research with panel data regression method and chooses a random effects model approach (Random Effect Model). The data used is secondary data, which consists of annual data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the World Bank during the 2009-2020 period. The results of this study indicate that each variable HDI and the provincial minimum wage have a positive and significant effect on exports. Then, each of the living cost and poverty variables have negative and significant effect on exports in the province of Sumatra in the 2009-2020 period. The government is expected to be able to take targeted policy steps in order to improve the quality and value of exports because Indonesia's natural resources have the potential to become the center of national economic growth.

Keywords: Exports, Human Development Index, Living Cost, Poverty, Minimum Wage

Abstrak

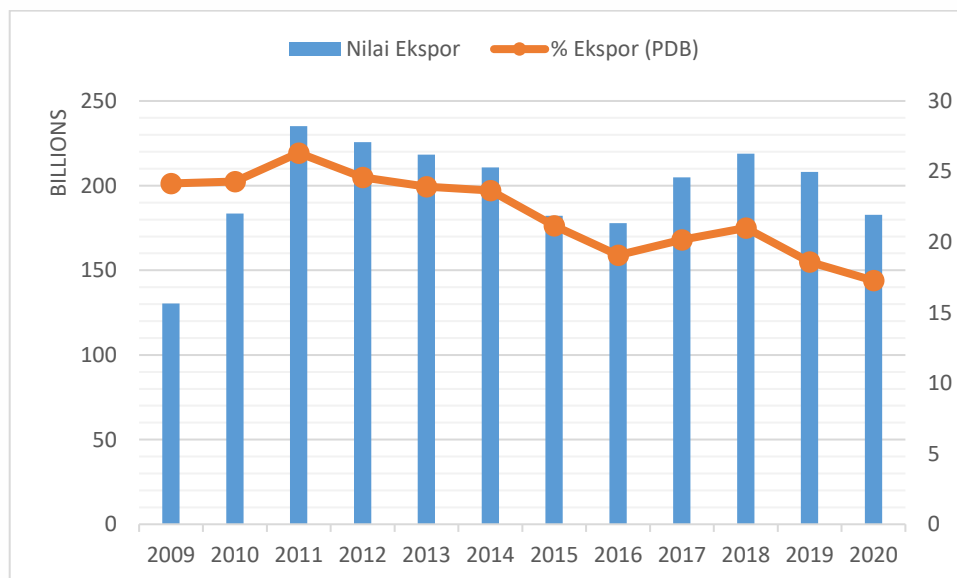
Hubungan saling ketergantungan dan persaingan antar negara seperti perdagangan internasional akan terus terjadi dengan adanya globalisasi. Ekspor adalah kegiatan berupa pembelian barang dan atau jasa oleh suatu negara ke negara lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor di pulau Sumatera, Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode regresi data panel dan memilih pendekatan model efek acak (*Random Effect Model*). Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari data tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Dunia selama periode 2009-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel IPM dan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan, variabel biaya hidup dan kemiskinan masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Provinsi Sumatera periode 2009-2020. Pemerintah diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tepat sasaran dalam rangka meningkatkan kualitas dan nilai ekspor karena sumber daya alam Indonesia berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi nasional.

Kata Kunci : Ekspor, Indeks Pembangunan Manusia, Biaya Hidup, Kemiskinan, Upah Minimum

PENDAHULUAN

Preferensi selera dan konsumsi masyarakat antar negara serta kemampuan negara untuk dapat memproduksi barang-barang tertentu dengan lebih efisien akan menyebabkan terjadinya perdagangan internasional (Nurlaili, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, ketergantungan antarnegara akan terus terjadi dimana setiap negara akan mempromosikan setiap produk yang menjadi unggulannya di pasar internasional yang umumnya disebut sebagai kegiatan ekspor dan impor (Bustami & Hidayat, 2013).

Ekspor adalah kegiatan berupa penjualan barang dan atau jasa oleh satu negara ke negara lain. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan meningkat seiring dengan diterapkannya kegiatan ekspor. Hal ini terjadi karena kegiatan ekspor akan meningkatkan pendapatan dan aliran masuk cadangan devisa negara. Simpanan mata uang asing yang berasal dari transaksi ekspor pada bank sentral dan otoritas moneter disebut cadangan devisa (Safitri, et.al 2014).



Sumber: World Bank (diolah)

Gambar 1. Kontribusi Nilai Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009-2020

Gambar 1 menunjukkan kontribusi nilai ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2009 sampai 2020. Nilai ekspor cukup berfluktuatif dengan titik terendah yakni 130 Miliar US\$ berada pada tahun 2009 dan nilai tertinggi berada pada tahun 2011 dengan nilai mencapai 235 Miliar US\$. Namun, jika diperhatikan persentase nilai ekspor terhadap *trend* PDB cenderung menurun. Titik tertinggi berada pada tahun 2010 yakni sebesar 26 persen namun pada tahun berikutnya terus mengalami penurunan dan titik terendah berada pada tahun 2020 yakni hanya 17 persen saja.

Indonesia sebagai negara berkembang yang menganut perekonomian terbuka, telah menjadikan ekspor sebagai salah satu standar pertumbuhan ekonominya. Pulau Sumatera adalah salah satu dari lima pulau di Indonesia yang sangat berpotensi untuk menjadi pusat pertumbuhan perekonomian Indonesia karena pulau Sumatera memiliki berbagai potensi utama untuk mengembangkan perekonomian pusat produksi dan pengolahan hasil sumberdaya alam dan lumbung energi nasional yang dimana 70 persen lahan di Sumatera adalah penghasil kelapa sawit, 65 persen karet, 5 persen produksi hulu karet untuk industri hilir, 52,4 persen miliar ton batu bara berada di Sumatera, serta produsen 8 persen cadangan bijih besi primer (Sosilawati, et al., 2017).

Dumairy (1996) secara garis besar menyatakan bahwa jenis ekspor berdasarkan komoditas barang ekonomi di Indonesia terbagi ke dalam dua bagian sektor yaitu migas dan non migas. Sektor non migas seringkali menjadi sektor unggulan untuk sumber pendapatan devisa negara yang terbagi kedalam tiga sector yakni: (i) sektor industri, (ii) sektor pertambangan, dan (iii) sektor pertanian (Sidabalok, S. 2017).

Tabel 1 menunjukkan nilai empat komoditas ekspor di pulau Sumatera pada tahun 2020. Secara keseluruhan nilai ekspor menurut empat komoditas sangat berfluktuasi di setiap provinsi di pulau Sumatera. Komoditas terbanyak yang diekspor adalah lemak dan minyak hewan atau nabati oleh provinsi Kepulauan Riau dengan nilai US\$9 miliar. Kemudian komoditas bahan bakar mineral tertinggi di ekspor oleh provinsi Riau yang mencapai nilai US\$8 miliar. Komoditas kopi, teh dan rempah dengan nilai tertinggi yaitu US\$300 juta diekspor oleh provinsi jambi. Komoditas dengan nilai paling rendah adalah komoditas ikan dan udang hanya mencapai US\$ 7 juta yang diekspor oleh provinsi Bangka Belitung.

Tabel 1. Nilai Ekspor Pulau Sumatera Menurut Komoditas Tahun 2020

Provinsi	Komoditas			
	Ikan dan Udang	Kopi, Teh, Rempah-rempah	Lemak & Minyak Hewan / Nabati	Bahan Bakar Mineral
Aceh	18985	3493	5020338	156171214
Sumatera Utara	14244	349309	3117256	-
Sumatera Barat	129,11	646,01	1213576,43	-
Riau	-	-	8318743434	572742506
Jambi	29444	30359537	112313285	842270692
Sumatera Selatan	7706023,48	-	777918582	140913834
Bengkulu	-	-	-	-
Lampung	131289,18	458583	1075949,43	-
Bangka Belitung	17996372,34	6138275	157715278	-
Kepulauan Riau	-	-	9588459044	284854684

Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Tingkat nilai ekspor di suatu negara sangat ditentukan oleh posisi daya saing dan kondisi sumberdaya manusianya. Posisi neraca perdagangan negara dalam pasar internasional akan dipengaruhi oleh daya saing negara dalam perdagangan global. Pertumbuhan perdagangannya akan tinggi jika daya saing dinegara tersebut juga tinggi begitujuga sebaliknya, pertumbuhan perdagangannya suatu negara akan rendah jika negara tersebut memiliki daya saing yang rendah. Kemudian daya saing tersebut sangat berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia pada negara tersebut. Menurut Kuncoro (2014), tingginya kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan daya saing negara tersebut juga meningkat di perdagangan internasional dan peningkatan daya saing tersebut akan berbanding lurus dengan peningkatan ekspor.

Proses produksi adalah bagian yang sangat penting dan perlu menjadi konsen bagi sebuah produsen. Karenanya, sebuah perusahaan sangat perlu memperhitungkan dengan baik biaya produksi yang dikeluarkan karena akan mempengaruhi kuantitas barang yang diproduksi dan diekspor nantinya. Kenaikan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku

produksi dan upah yang dibayarkan akan menyebabkan para pelaku usaha khususnya eksportir akan mengurangi produksinya dan hal ini akan berdampak pada ekspor akibat peningkayan biaya yang disebabkan oleh kenaikan harga barang dan tingkat upah.

Pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan ekspor. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh nilai ekspor akan memberikan efek positif terhadap pengurangan kemiskinan (Adilla 2010). Demikian juga sebaliknya, persentase kemiskinan yang tinggi di suatu negara akan memperlambat pertumbuhan ekonomi termasuk proses produksi dan hal ini akan memengaruhi volume ekspor dan persaingan perdagangan internasional.

TINJAUAN LITERATUR

Ekspor

Ekspor adalah salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional yang berkontribusi untuk meningkatkan permintaan dalam negeri dan menjadi pemicu pembangunan industri pabrik besar, serta susunan politik yang stabil dan badan sosial yang lebih fleksibel (Todaro, 2008). Ekspor menentukan aktivitas perdagangan antar negara yang berperan untuk meningkatkan dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara dengan kondisi kurang maju atau berkembang juga berkesempatan untuk meningkatkan perekonomiannya sebanding dengan negara-negara yang sudah lebih dahulu maju (Angkouw, 2013).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut *United Nation Development Program* (UNDP), salah satu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk merupakan arti dari pembangunan manusia. Berdasarkan konteks tersebut upaya pembangunan merupakan media (*principal means*) dan penduduk adalah *goals (the ultimated end)* yang hendak dicapai. Indeks pembangunan manusia (IPM) dapat mengukur kesejahteraan masyarakat yang merupakan salah satu yang menjadi *goals* dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta tolak ukur keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah (Putra & Ulupui, 2015). Pembangunan manusia selalu memiliki hubungan yang cukup kompleks dengan perdagangan internasional karena pembangunan manusia akan mengikuti *trend* dari pertumbuhan ekonomi (Sharma & Gani, 2004).

Living Cost

Indeks biaya hidup untuk satu orang didefinisikan sebagai biaya minimum untuk mencapai standar hidup tertentu selama periode tertentu dibagi dengan biaya minimum untuk mencapai standar hidup yang sama selama periode dasar. Untuk menyusun indeks biaya hidup seseorang secara numerik, perlu diketahui preferensinya atas barang-barang ekonomi. Karena preferensi ini pada dasarnya tidak dapat diamati, maka perlu untuk membangun perkiraan untuk indeks biaya hidup. Menurut G.N. Mankiw (2006), standar hidup seseorang dikatakan meningkat apabila peningkatan biaya hidup diikuti dengan peningkatan kemampuan daya beli. Dengan peningkatan upah, maka manusia akan meningkatkan kualitas dirinya dalam memenuhi biaya hidupnya sehingga dapat dikatakan bahwa standar hidupnya juga meningkat.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi serba keterbatasan harta serta benda yang dirasakan individu atau banyak orang yang tinggal di kawasan yang serba kurang mampu atau kekurangan modal, baik dalam bentuk uang, ilmu pengetahuan, status sosial, politik, hukum, serta kemampuan penggunaan fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja (Suparlan, 2000).

Pandji-Indra (2001) kemudian menambahkan definisi tentang kemiskinan yaitu suatu situasi ketika seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kuasa dan kebebasan, aset serta aksesibilitas dalam memenuhi kebutuhan mereka di masa depan, dan sangat sensitif (*vulnerable*) akan resiko dan tertekan oleh penyakit dan kenaikan biaya hidup barang dasar seperti bahan makanan dan uang sekolah.

Upah Minimum Provinsi (UMP)

Indonesia sebagai negara berkembang, merupakan salah satu negara yang menjadikan pembangunan ekonomi sebagai perhatian utama karena berhubungan erat dengan kesejahteraan hidup warga negaranya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah pendapatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.78 Tahun 2015 yang

menyatakan tentang aturan upah tenaga kerja bertujuan untuk memberikan penghasilan yang layak bagi buruh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diinput ke dalam bentuk panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data panel merupakan jenis data berupa data *time series* dan data *cross section*. Data runtun waktu dalam studi ini adalah data tahunan yang dimulai pada tahun 2009 sampai 2020, sedangkan data *cross section* yang dipakai yaitu data yang tercakup dalam 10 provinsi yang ada di Pulau Sumatera.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Menurut (Dewi et al., 2021), data panel adalah kolaborasi antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* merupakan kumpulan data pada waktu yang sama terhadap banyak individu. Sementara data *time series* adalah data suatu individu yang dikumpulkan berdasarkan urutan waktu. Secara umum persamaan regresi berganda yang biasa dipergunakan untuk data panel sebagai berikut (Jannah et al., 2022).

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

dimana, i (1, 2, ...) adalah data *cross section*, sedangkan t (1, 2, ...) adalah data *time series*.

Kegiatan mengaplikasikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk model bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, *living cost*, kemiskinan dan upah minimum provinsi terhadap ekspor pulau Sumatera. Variabel *living cost* dan upah minimum provinsi ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan mengecilkan ukuran data (Verazulianti et al., 2021). Adapun bentuk persamaan penelitian dapat ditulis sebagai berikut:

$$Exp_{it} = \alpha + \beta_1 IPM1_{it} + \beta_2 LC2_{it} + \beta_3 POV3_{it} + \beta_4 UMP4_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana Exp_{it} adalah Ekspor, IPM_{it} adalah Indeks Pembangunan Manusia, LC_{it} adalah *Living Cost*, POV_{it} adalah Kemiskinan, UMP_{it} adalah Upah Minimum Provinsi, α adalah konstanta, β_n adalah Koefisien, dan i adalah entitas ke- i .

Data yang digunakan adalah data panel, adapun dalam data panel memiliki tiga model penaksiran yang digunakan, diantaranya: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model*. *Common Effect Model*, pendekatan ini merupakan teknik regresi yang sederhana hanya dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu. *Fixed Effect Model*, model ini mengansumsikan bahwa *intersep* dan *slope* dianggap sama mencakup dalam data antar waktu dan data antar daerah. Akan tetapi, asumsi yang demikian tidak sesuai dengan kejadian dilapangan atau kejadian sebenarnya. Terdapat perbedaan ciri khas di setiap Kabupaten/kota, seperti topografi, adat istiadat, potensi sumberdaya alam, dan mata pencaharian penduduk. Sedangkan *Random Effect Model*, teknik pendekatan ini mengestimasi bahwa terdapat kemungkinan residual yang berkorelasi, baik antara tahun yang satu maupun tahun lainnya maupun antara individu yang berbeda. Residual tahun sekarang kemungkinan dipengaruhi oleh residual tahun sebelumnya.

Ketiga model estimasi tersebut harus ditentukan model yang terbaik untuk digunakan pada penelitian ini, ada beberapa uji yang dilakukan untuk memastikan tepat tidaknya sebuah model. Pengujian tersebut terdiri dari Uji *Chow* dan Uji Hausman. Uji *Chow* bertujuan untuk memilih model yang terbaik diantara model *common effect* atau *fixed effect* yang tepat digunakan dalam menganalisis data panel. Sedangkan uji Hausman bertujuan untuk memilih *fixed effect* atau *random effect model* yang terbaik untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model

Tabel 2 menunjukkan F-test menghasilkan nilai sebesar 204,77922 dimana prob (0,0000). Nilai probabilitas hasil uji chow $< 0,05$ kesimpulannya model terpilih adalah FEM.

Tabel 2. Hasil Uji F (*Chow Test*)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24,226068	(9,109)	0,0000
Cross-section Chi-square	135,142329	9	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12 (2022)

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	0,000000	4	1,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12 (2022)

Tabel 3 memperlihatkan Nilai Prob. *chi-square* yang dihasilkan sebesar 0,0000. Ini memperlihatkan angka yang lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa *fixed effect model* menjadi model penaksiran yang terpilih.

Hasil Estimasi Model Data Panel

Hasil estimasi model data panel dalam penelitian ini sebagaimana ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. Estimasi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,658551	6,628979	13,06167	0,1940
IPM	0,109459	0,098156	1,115156	0,2670
LNLIVING_COST	-0,190315	0,059500	-3,198575	0,0018
POV	-0,102709	0,048523	-2,116725	0,0364
LNUMP	0,419623	0,041085	10,21345	0,0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Period random			0,000000	0,0000
Idiosyncratic random			3,567932	1,0000
Weighted Statistics				
R-squared	0,104663	Mean dependent var		18,28865
Adjusted R-squared	0,074312	S.D. dependent var		3,802392
S.E. of regression	3,658383	Sum squared resid		1579,284
F-statistic	3,448474	Durbin-Watson stat		0,460443
Prob(F-statistic)	0,010545			

sumber: data diolah

Tabel 4 memperlihatkan koefisien *Adjusted R-squared* menghasilkan nilai 0,074312 artinya variabel independen secara keseluruhan (indeks pembangunan manusia, *living cost*, kemiskinan dan upah minimum provinsi) dapat memengaruhi variabel terikat (Ekspor)

sebesar 7,4 persen. Sisanya terdapat pengaruh dari variabel lain sebesar 92,6 persen yang tidak tertera pada penelitian ini.

Hasil Estimasi menunjukkan bahwa Indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ekspor di provinsi di Pulau Sumatera. Sebaliknya, hasil estimasi parameter untuk variabel *Living cost* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,190315. Makna dari hasil estimasi parameter ini adalah, jika *living cost* naik 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan ekspor turun sebesar 0,190315 persen. Sedangkan hasil estimasi parameter untuk variabel kemiskinan diperoleh hasil nilai koefisien sebesar -0,102709. Makna dari hasil estimasi parameter ini adalah, jika tingkat kemiskinan naik 1 persen, *ceteris paribus*, hal ini menyebabkan menurunnya ekspor sebesar 0,102709 persen. Sedangkan hasil estimasi parameter untuk Upah Minimum Provinsi (UMP) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,419623. Nilai estimasi parameter ini bermakna bahwa jika UMP naik 1 persen, *ceteris paribus*, hal ini menyebabkan meningkatnya ekspor sebesar 0,419623 persen. Menyangkut signifikansi variabel bebas terhadap ekspor, hasil estimasi parameter, baik untuk *living cost*, kemiskinan, maupun Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor di tingkat provinsi di Pulau Sumatera.

SARAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masing-masing variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di provinsi Pulau Sumatera, sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Provinsi Pulau Sumatera. Kemudian masing-masing dari variabel *living cost* dan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di provinsi pulau Sumatera periode 2009-2020. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat beberapa rekomendasi diantaranya sebagai berikut: 1) Disarankan kepada pemerintah untuk mengambil langkah kebijakan yang tepat untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat provinsi. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya akan menaikkan daya saing ekspor provinsi di Pulau Sumatera. Selanjutnya, 2) disarankan agar pemerintah daerah bersinergi dengan pemerintah pusat agar dapat mengendalikan biaya hidup (*living cost*), agar dapat

meningkatkan daya beli, serta semangat dan produktivitas pekerja. Hal ini dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan daya saing dari eksportir-eksportir di provinsi di Pulau Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, J. (2013). Perubahan nilai tukar rupiah pengaruhnya terhadap ekspor minyak kelapa kasar (cco) di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Ekonomi dan Keuangan*, 56–71.
- Dewi, Q. S., Dawood, T. C., Effendi, R., Siregar, M. I., Abrar, M., & Fitriyani, F. (2021). Pengaruh Kurs, Konsumsi Pemerintah dan Net Foreign Asset Terhadap Neraca Perdagangan di Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 8(2), 149–160.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Indra, P. (2001). *An Analysis Towards Urban Poverty Alleviation Program in Indonesia*. University of Southern California.
- Jannah, R., Dawood, T. C., Effendi, R., Siregar, M. I., Abrar, M., & Rizki, C. Z. (2022). Pengaruh Kredit Bank kepada Sektor Swasta, Kredit Bank kepada Sektor Pemerintah, serta Kurs terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 9(1), 20-34.
- Mankiw, G. N. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurlaili. (2021). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia ke Amerika Serikat Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 1019–1029.
- Putra, P. G. M., & Ulupui, I. G. K. A. (2015). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 863–877.
- Safitri, H., Disty, A. A., Sumah, N. M., & Zulaehah, A. (2014). *Economics Development Analysis Journal*. 3(2), 353–361.
- Sharma, B., & Gani, A. (2004). The Effects of Foreign Direct Investment on Human Development. *Global Economy Journal*, 4(2).
- Sidabalok, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 291–297.
- Sosilawati, Amelia Handayani & Ary Rahman Wahyudi. (2017). *Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Sumatera* (Ms. 2. Amelia Handayani, ST. & Ms. Dr.(Eng.) Mangapul L. Nababan, ST., Eds.). Pusat Pemrograman dan Evaluasi

Keterpaduan Infrastruktur PUPR, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Suparlan, P. (2000). *Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya. Ditujukan Dalam Seminar Forum Perkotaan*. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.

Todaro, M. & S. C. S. (2008). *Pembangunan Ekonomi* (Penerjemah Haris Munandar, Ed.). Jakarta: Erlangga.

UNDP. (n.d.). UNDP. 1990 – 2011. Human Development Report. UNDP (*Online*).

Verazulianti, V., Dawood, T. C., & Zulham, T. (2021). How Important are Health and Education in Boosting Sub-National Economic Growth?. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(1).